

PENDEKATAN FEMINIS DALAM STUDI ISLAM

Fadila Elma Ramadhani

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126

Email koresponden : fadilaelma99@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui tentang pendekatan feminis dalam studi islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library search. Hasil penelitian menunjukan bahwa Pendekatan feminis dalam studi Islam mencakup berbagai objek kajian yang berkaitan dengan kesetaraan gender, diskriminasi, dan hak-hak perempuan dalam konteks ajaran Islam. Beberapa objek kajian yang menjadi fokus dalam pendekatan ini meliputi teks Suci Islam (Al-Qur'an dan Hadis), Hukum Islam (Syariah), Sejarah dan Tradisi Islam, Pendidikan dan Literasi, Partisipasi Politik dan Sosial, Kesehatan Reproduksi dan Hak Reproduksi, Media dan Budaya Populer.

Pendekatan feminisme dalam studi Islam memiliki beberapa karakteristik khusus yang mencerminkan fokusnya pada kesetaraan gender, hak-hak perempuan, dan analisis kritis terhadap teks dan tradisi Islam. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari pendekatan feminisme dalam studi Islam: Kritis terhadap interpretasi tradisional, Pencarian kesetaraan gender dalam teks suci, Pemberdayaan perempuan, Analisis kontekstual dan historis, Pendekatan interseksional, Kritik terhadap budaya patriarkal, Pemberian suara kepada pengalaman perempuan, Perjuangan untuk reformasi sosial dan hukum.

Kata Kunci : Islam , Feminis , Studi

PENDAHULUAN

Mendiskusikan kaum perempuan dan kedudukannya dalam kehidupan sosial tentu menarik. Apalagi dalam masyarakat yang bersifat patrilineal.¹ Tanpa menggunakan gender sebagai pisau analisa terhadap realita, tidak akan pernah kita dapatkan kejanggalan. Semua proses kehidupan berjalan normal sebagaimana lazimnya. Sehingga, tanpa disadari, kita sendiri terjerumus dalam praktik misogini, sebuah idiom modern yang berarti tindakan penindasan terhadap kaum perempuan, baik secara langsung maupun tidak langsung dan baik berlangsung dengan kasar maupun halus. Memang, tidak selamanya kekerasan dan ketidakadilan gender dilakukan oleh lelaki terhadap perempuan, melainkan bisa juga terjadi antara perempuan terhadap lelaki. Namun karena relasi kekuasaan gender yang berlangsung di masyarakat, umumnya yang menjadi korban kekerasan gender adalah kaum perempuan. Sayangnya, ketidakadilan tersebut belum bisa

¹ Dalam konteks feminis, patrilineal adalah sistem kekerabatan yang melacak garis keturunan melalui laki-laki. Sistem ini dianggap sebagai salah satu bentuk patriarki, yaitu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai inferior. Dalam sistem patrilineal, laki-laki memiliki otoritas yang lebih besar atas perempuan dan anak-anak. Laki-laki adalah kepala keluarga dan bertanggung jawab untuk mengambil keputusan penting dalam keluarga. Perempuan, di sisi lain, dianggap sebagai subordinat dan harus tunduk pada otoritas laki-laki. Dalam konteks feminis, patrilineal dianggap sebagai salah satu penyebab ketimpangan gender. Sistem ini menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang menguntungkan, karena perempuan tidak memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki.

dirasakan oleh semua pihak, termasuk oleh sebagian besar kaum perempuan yang menjadi korbannya. Menurut Mansour Fakih, hal itu disebabkan karena mereka belum memiliki kesadaran dan sensitivitas gender.²

Ketika alat analisa gender dalam ilmu-ilmu sosial ditemukan, barulah terasa ada yang tidak beres dalam keseharian hidup kita. Satu contoh, hampir semua ulama Fiqh pada periode awal telah lengah dalam menafsirkan ayat-ayat gender dalam al-Qur'an, sehingga mereka memahaminya secara literal. Akibatnya, hukum Islam banyak menghadapi serangan gencar di abad modern, dengan tuduhan telah menindas kaum perempuan dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat kelas dua. Di lain pihak, kita sendiri cenderung menganggap benar atau paling tidak menganggap biasa praktik misogini yang terjadi, seperti justifikasi makna literal ayat al Qur'an *al-rijāl qawwāmūn 'alā al-nisā*, dengan alasan bahwa prosentase akal dalam diri perempuan hanya 1%, sedangkan 99% yang lain dikuasai oleh emosi/perasaan. Jadi, sangatlah logis kalau mereka tidak dibebani dan tidak boleh diberi tanggungjawab di luar batas kemampuan kodrati tersebut. Sampai kaum perempuan sendiri seringkali membenarkan pandangan seperti ini. Bahkan mereka menjadikan ayat-ayat tersebut untuk menjustifikasikan ketidakmampuan diri dan berperilaku bak Cinderella yang hanya bisa dilindungi, ditolong, dijaga, dan diperhatikan.³

Pendekatan feminis dalam studi Islam adalah sebuah pendekatan yang menggunakan perspektif feminis untuk mengkaji Islam. Pendekatan ini berangkat dari premis bahwa Islam tidak mengajarkan diskriminasi terhadap perempuan, dan bahwa perempuan memiliki hak dan kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mencoba membahas secara rinci mengenai pendekatan feminis dalam studi Islam. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini meliputi beberapa aspek penting. Pertama, bagaimana pendekatan feminis diterapkan dalam studi Islam. Kedua, apa saja objek kajian yang menjadi fokus dari pendekatan feminis dalam konteks studi Islam. Ketiga, apa saja karakteristik yang menjadi ciri khas dari pendekatan feminis dalam studi Islam.

Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan secara komprehensif pendekatan feminis dalam studi Islam, memahami objek-objek kajian yang diangkat melalui pendekatan ini, serta mengidentifikasi karakteristik khusus yang membedakan pendekatan feminis dalam studi Islam dari pendekatan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian dengan metode riset *library research*. Dalam riset kepustakaan, perpustakaan, penelitian sebelumnya, serta sumber bacaan yang valid digunakan sebagai bahan kajian dan data utama. Dengan kata lain, penelitian ini dibatasi pada sumber-sumber tersebut tanpa perlu melakukan pengumpulan data langsung di lapangan (Hardani et al. 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Feminisme

Dari segi bahasa (etimologi) feminis berasal dari kata *femme* (woman, perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Istilah ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis), sebagai hakikat alamiah, *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis kultural). Dengan kata lain, *male-female* mengacu pada seks, sedangkan *masculine-feminine* mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai *he* dan *she*. Jadi tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender. Dalam arti luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dari ungkapan teori di atas, dapat ditarik

² Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

³ Khaerul Umam and Mubaidi Sulaeman, "Isu-Isu Islam Kontemporer: Refleksi Kritis Kondisi Muslim Di Indonesia" (Literasi Nusantara, 2022).

kesimpulan bahwa gerakan feminisme dilakukan untuk mencari keseimbangan gender (*rasisme, stereotyping, seksisme, penindasan perempuan, dan phallogosentrisme*).⁴

Menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, feminisme adalah suatu kesadaran pada penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut. Sementara itu, menurut Yunahar Ilyas, feminisme adalah kesadaran akan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut. Ada tiga ciri feminisme, yaitu menyadari akan adanya ketidakadilan gender, memaknai bahwa gender bukan sebagai sifat kodrati dan memperjuangkan adanya persamaan hak.⁵

Sebagai teori, feminisme adalah alat untuk menjelaskan akar penyebab terjadinya penindasan terhadap perempuan, sekaligus reaksi dan perlawanan terhadap situasi yang menindas dan tidak adil terhadap perempuan. Sekalipun para feminis mempunyai kesadaran yang sama tentang adanya ketidakadilan terhadap perempuan di dalam keluarga maupun masyarakat, tetapi mereka berbeda pendapat dalam menganalisis sebab-sebab terjadinya ketidakadilan serta target dan bentuk perjuangan.⁶ Perbedaan tersebut sejauh ini telah melahirkan beragam paham atau aliran besar feminisme yaitu, feminisme Liberal, Marxis, Radikal, dan Sosialis.

1) Feminisme Liberal

Aliran ini mengatakan bahwa kebebasan dan persamaan berakar pada rasionalitas dan “perempuan adalah makhluk rasional” juga, maka mereka menuntut hak yang sama seperti kaum laki-laki. Aliran ini lahir dan berkembang bersamaan dengan tumbuhnya kapitalisme. Feminisme liberal ini beranggapan bahwa sistem patriarki dapat dihancurkan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu, menurut mereka ada dua cara untuk mencapai tujuan ini. Pertama, melakukan pendekatan psikologis dengan cara membangkitkan kesadaran individu antara lain melalui diskusi-diskusi yang membicarakan pengalaman-pengalaman perempuan pada masyarakat yang dikuasai laki-laki. Kedua, dengan menuntut pembaruan-pembaruan hukum yang tidak menguntungkan perempuan, dan mengubah hukum ini menjadi peraturan baru yang memperlakukan perempuan setara dengan laki-laki

2) Feminisme Marxis

Feminisme Marxis berpendapat bahwa ketertinggalan yang dialami oleh perempuan tidak disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja tetapi akibat dari struktur sosial, politik dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme. Feminisme Marxis menolak gagasan biologis sebagai dasar perbedaan gender. Pada aliran ini penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi, sehingga persoalan perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kritik atas kapitalisme. Untuk membebaskan perempuan dari penindasan keluarga, feminisme Marxis mengajak perempuan untuk masuk publik yang membuat perempuan produktif sehingga konsep pekerjaan domestik perempuan tidak ada lagi. Sebagai gantinya, menciptakan keluarga yang kolektif dimana pekerjaan rumah tangga dilakukan secara kolektif, termasuk pengasuhan dan pendidikan anak.⁷

⁴ Ismail Ismail, “Pendekatan Feminis Dalam Studi Islam Kontemporer,” *Jurnal Hawa Studi Pengarusutamaan Gender Dan Anak* 1, no. 2 (2019): 217–38.

⁵ Mardety Mardiansyah, *Hermeneutika Feminisme Reformasi Gender Dalam Islam* (Bandung: Bitread Publishing, 2018).

⁶ Anaway Fatikah Syaidiman et al., “Mengikis Dan Meluruskan Stereotip ‘Perempuan Selalu Benar,’” *Jurnal Konstitusi* 4, no. 1 (n.d.).

⁷ Jumianti Diana, “Citra Sosial Perempuan Dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya: Tinjauan Kritik Sastra Feminis,” *Jurnal Pena Indonesia* 4, no. 1 (2018): 78–96.

3) Feminisme Radikal

Feminisme sosialis adalah cabang dari gerakan feminisme yang menggabungkan prinsip-prinsip feminisme dengan teori-teori sosialis. Pendekatan ini mengidentifikasi kesetaraan gender sebagai bagian integral dari perjuangan lebih luas melawan kapitalisme dan sistem ekonomi yang mendiskriminasi dan menindas pekerja. Berikut adalah beberapa poin kunci mengenai feminisme sosialis:

- a. Kesetaraan ekonomi: Feminisme sosialis menekankan pentingnya kesetaraan ekonomi antara genders. Ini mencakup upaya untuk mencapai pembayaran yang setara, kesempatan pekerjaan yang adil, dan akses yang sama terhadap sumber daya ekonomi bagi semua orang, tanpa memandang gender.
- b. Pemberdayaan perempuan pekerja: Feminisme sosialis mengadvokasi hak-hak pekerja, khususnya perempuan pekerja. Ini mencakup hak untuk bergabung dengan serikat pekerja, hak untuk kondisi kerja yang aman dan sehat, dan perlindungan terhadap pelecehan dan diskriminasi di tempat kerja.
- c. Pemahaman terhadap peran pekerjaan rumah tangga: Feminisme sosialis mengakui nilai pekerjaan rumah tangga, yang sering kali dilakukan oleh perempuan, sebagai kontribusi ekonomi yang sangat penting. Pendekatan ini menekankan pentingnya memberdayakan perempuan di rumah dan mengakui kerja rumah tangga sebagai pekerjaan yang layak, meskipun tidak dihargai secara ekonomi.
- d. Perlawanan terhadap kekerasan dan penindasan: Feminisme sosialis mendukung perjuangan terhadap kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan diskriminasi gender di berbagai aspek kehidupan. Pendekatan ini berupaya untuk menciptakan masyarakat yang bebas dari penindasan gender.
- e. Kritik terhadap kapitalisme: Feminisme sosialis mengkritik kapitalisme sebagai sistem ekonomi yang memperkuat ketidaksetaraan gender dan eksploitasi perempuan. Mereka melihat bahwa perubahan struktural dalam sistem ekonomi diperlukan untuk mencapai kesetaraan gender yang sejati.

Interseksionalitas: Feminisme sosialis mengadopsi pendekatan interseksional, mengakui bahwa kesetaraan gender tidak bisa dipisahkan dari faktor-faktor lain seperti ras, kelas sosial, orientasi seksual, dan agama. Mereka memahami bahwa perempuan dengan latar belakang yang berbeda mungkin mengalami ketidaksetaraan dengan cara yang berbeda.

4) Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis adalah cabang dari gerakan feminisme yang menggabungkan prinsip-prinsip feminisme dengan teori-teori sosialis. Pendekatan ini mengidentifikasi kesetaraan gender sebagai bagian integral dari perjuangan lebih luas melawan kapitalisme dan sistem ekonomi yang mendiskriminasi dan menindas pekerja. Berikut adalah beberapa poin kunci mengenai feminisme sosialis:

- a. Kesetaraan ekonomi: Feminisme sosialis menekankan pentingnya kesetaraan ekonomi antara genders. Ini mencakup upaya untuk mencapai pembayaran yang setara, kesempatan pekerjaan yang adil, dan akses yang sama terhadap sumber daya ekonomi bagi semua orang, tanpa memandang gender.
- b. Pemberdayaan perempuan pekerja: Feminisme sosialis mengadvokasi hak-hak pekerja, khususnya perempuan pekerja. Ini mencakup hak untuk bergabung dengan serikat pekerja, hak untuk kondisi kerja yang aman dan sehat, dan perlindungan terhadap pelecehan dan diskriminasi di tempat kerja.
- c. Pemahaman terhadap peran pekerjaan rumah tangga: Feminisme sosialis mengakui nilai pekerjaan rumah tangga, yang sering kali dilakukan oleh perempuan, sebagai kontribusi ekonomi yang sangat penting. Pendekatan ini menekankan pentingnya memberdayakan perempuan di rumah dan mengakui kerja rumah tangga sebagai pekerjaan yang layak, meskipun tidak dihargai secara ekonomi.
- d. Perlawanan terhadap kekerasan dan penindasan: Feminisme sosialis mendukung perjuangan terhadap kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan diskriminasi gender di berbagai aspek kehidupan. Pendekatan ini berupaya untuk menciptakan masyarakat yang bebas dari penindasan gender.
- e. Kritik terhadap kapitalisme: Feminisme sosialis mengkritik kapitalisme sebagai sistem ekonomi yang memperkuat ketidaksetaraan gender dan eksploitasi perempuan. Mereka melihat bahwa perubahan struktural dalam sistem ekonomi diperlukan untuk mencapai kesetaraan gender yang sejati.
- f. Interseksionalitas: Feminisme sosialis mengadopsi pendekatan interseksional, mengakui bahwa kesetaraan gender tidak bisa dipisahkan dari faktor-faktor lain seperti ras, kelas sosial, orientasi seksual, dan agama. Mereka memahami bahwa perempuan dengan latar belakang yang berbeda mungkin mengalami ketidaksetaraan dengan cara yang berbeda.

Feminisme sosialis berupaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan merata, di mana kesetaraan gender merupakan bagian integral dari visi kesetaraan dan keadilan sosial secara keseluruhan. Pendekatan ini mencari perubahan struktural dalam masyarakat untuk mengatasi ketidaksetaraan gender, dengan menekankan hak ekonomi, politik, dan sosial bagi semua orang, terlepas dari jenis kelamin mereka.

2. Pendekatan Feminis dalam Studi Islam

Nilai-nilai ajaran Islam hadir tidak untuk mengekang dan memenjarakan kebebasan manusia, justru mendorong kaum perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam ruang lingkup publik yang lebih luas. Secara teoritis dan praktis harus ada Upaya edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu diperlukan beberapa pendekatan untuk mengkajinya, diantaranya pendekatan feminis. Dalam konteks ini berbagai ragam pemikir feminis muslim tampil dan berusaha melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman keagamaan yang menempatkan perempuan pada posisi yang setara dengan laki-laki.

1) Feminisme Model Qosim Amin

Qasim Amin adalah tokoh feminis muslim yang lahir di Tarah, Iskandariah (Mesir). Diantara karya yang banyak menggugah semangat perempuan untuk bangkit adalah *Tahrir al-Mar'ah* (pembebasan perempuan) dan *Mar'ah al-Jadidah* (perempuan baru). Dua karya inilah yang kemudian banyak memberi inspirasi para feminis muslim untuk memperjuangkan kebebasan perempuan hingga sekarang. Harun Nasution menyebut Qasim Amin sebagai tokoh feminis muslim yang memunculkan ide tentang emansipasi perempuan. Menurutnya, keterbelakangan umat Islam itu salah satunya disebabkan oleh persepsi dan perlakuan yang salah terhadap perempuan.⁸ Ide ini mendapat respon keras di kalangan ulama Mesir saat itu. Ide emansipasinya bertujuan untuk membebaskan kaum perempuan sehingga mereka memiliki kekuasaan dalam berpikir, berkehendak, dan beraktivitas sebatas yang dibenarkan oleh ajaran Islam dan mampu memelihara standar moral masyarakat.⁹ Karena itulah ia menyarankan adanya perubahan, tanpa perubahan mustahil kemajuan dapat dicapai.

Menurut Qasim Amin, perubahan mendasar yang harus dilakukan adalah **pertama**, mewujudkan persamaan di hadapan hukum. Syari'ah menempatkan perempuan sederajat dengan laki-laki dalam hal tanggung jawabnya di muka bumi dan di kehidupan selanjutnya. Jika perempuan melakukan tindakan kriminal, bagaimana pun juga, hukum tidak begitu saja membebaskannya atau merekomendasikan pengurangan hukuman padanya. Qasim meyakini, tidaklah masuk akal menganggap perempuan memiliki rasionalitas yang sempurna, bebas, dan berhak mendapat hukuman jika ia melakukan pembunuhan, sementara di saat yang sama tidak ada tanggapan apa pun atas perempuan Ketika kebebasannya dirampas.¹⁰

Kedua, menganjurkan kebebasan bagi perempuan. Karenanya, Qasim mengecam keras tradisi pemingitan terhadap perempuan pada waktu itu. **Ketiga**, kaum perempuan harus mendapatkan pendidikan yang memadai. Ia kurang setuju jika perempuan diberikan pendidikan yang khusus yang berbeda dengan pendidikan yang diberikan kepada laki-laki, bahkan ia menegaskan separuh dari penduduk dunia adalah kaum perempuan. Karena itu, membiarkan mereka dalam kebodohan berarti membiarkan potensi separuh bangsa tanpa manfaat. Qasim terkejut dengan masyarakat Barat yang pada waktu itu sudah sangat maju dan tidak membedakan perempuan dengan laki-laki dalam memperoleh kesempatan meraih pendidikan yang baik. Itulah pemikiran Qasim Amin tentang kebebasan perempuan yang cukup kontroversial pada waktu itu, terutama bagi kalangan ulama Al-Azhar. Dia mendapat serangan yang bertubi-tubi dari para

⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah, Pemikiran, Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).

⁹ Qosim Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam Laki-Laki Menggugat Perempuan Baru* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003).

¹⁰ Amin.

ulama atas ide-idenya itu. Namun ia tetap tegar dan terus menyuarakan ide-idenya yang menurutnya tidak bertentangan dengan syariah.¹¹

2) Feminisme Model Amina Wadud Muhsin

Amina Wadud lahir pada 25 september 1952, di Bethesda Maryland, Amerika Serikat yang terletak di bagian barat laut Washington DC. Keluarga Amina berasal dari etnis Afro-Amerika, sebuah kelompok etnis di Amerika Serikat yang nenek moyangnya banyak berasal dari Afrika di bagian Sub-Sahara dan Barat. Amina Wadud berasal dari keluarga Katolik dengan nama kecil Mary Teasley dan merupakan anak kelima dari delapan bersaudara.

Ketertarikannya pada wacana ilmu-ilmu agama telah dimulai sejak muda. Hidup sendiri tanpa keluarga telah membawanya mengenal banyak agama lain yang berbeda dari agama yang dianutnya semula dan dia menghayati iman secara berbeda dari keluarganya. Ia terus mempelajari agama-agama di dunia dan mulai mempelajari Islam. Pada hari Thanksgiving 1972, Amina masuk Islam dan merubah Namanya dari Mary Teasley menjadi Amina Wadud. Menurut pengakuan Amina, ia masuk Islam bukanlah suatu kebetulan, tapi melalui proses pemikiran yang panjang. Dalam suatu wawancara dengan Azzura Meninggolo pada 21 Januari 2013, Amina mengatakan bahwa ia tertarik dengan Islam karena Islam memiliki relasi dengan hal-hal universal. Di samping itu, dalam Islam hubungan antara Tuhan dan keadilan lebih diartikulasikan dan dalam Islam ada kesetaraan baik ras maupun gender. Dia mengakui, makin dipelajarinya Islam, makin dipahaminya bahwa umat Islam tidak hidup seperti ajaran Islam, terutama mengenai kesetaraan dan keadilan. Hal ini mendorongnya untuk melakukan penelitian mengenai kedudukan perempuan dalam Al-Qur'an.¹²

Amina pernah membuat geger para ulama dunia, termasuk Syeikh Yusuf al-Qardawi, ketika ia menjadi khathib dan imam shalat Jum'at di New York City tanggal 18 Maret 2005. Pada tahun 2006 Amina menerbitkan buku yang berjudul *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*. Dalam bukunya *Qur'an and Woman*, Amina mengawali pembahasannya dengan mengkritik penafsiran-penafsiran yang selama ini ada mengenai perempuan dalam Islam. Ia membagi penafsiran tersebut ke dalam tiga kategori, yaitu tradisional, reaktif, dan holistik.¹³

Gagasan pertama, mengenai tafsir tradisional. Menurut Amina, harus ada upaya memberikan interpretasi tertentu sesuai dengan minat dan kemampuan mufasssinya yang bersifat hukum, tasawuf, gramatik, retorik, atau historis. Metodologi yang digunakan bersifat atomistik, yaitu penafsiran dilakukan dengan mengupas ayat per ayat secara berurutan. Tidak ada upaya untuk menempatkan dan mengelompokkan ayat-ayat sejenis ke dalam pokok-pokok bahasan yang tertulis. Yang ditekankan oleh Amina bahwa tafsir-tafsir tradisional itu ditulis oleh kaum laki-laki secara eksklusif. Itulah sebabnya maka hanya laki-laki dan pengalaman laki-laki saja yang direkomendasikan dalam tafsir itu. Sedang perempuan berikut pengalaman, visi, perspektif, keinginan, atau kebutuhannya ditundukkan pada pandangan laki-laki.¹⁴

Kategori kedua adalah tafsir yang isinya mengenai reaksi para pemikir modern terhadap sejumlah besar kendala yang dihadapi perempuan yang dianggap berasal dari ajaran al-Qur'an. Persoalan yang dibahas dan metode yang digunakan seringkali berasal dari gagasan kaum feminis dan rasionalis, namun tanpa dibarengi analisis yang komprehensif terhadap al-Qur'an. Dengan demikian meskipun semangat yang dibawa adalah pembebasan, namun tidak terlihat hubungannya dengan sumber ideologi dan teologi Islam, yaitu al-Qur'an. Kategori ketiga adalah tafsir yang menggunakan seluruh metode penafsiran dan mengaitkan dengan berbagai persoalan sosial, moral, ekonomi, dan politik, termasuk isu tentang perempuan pada era modern ini. Menurut Amina, tafsir model ini merupakan metode terbaik. Dalam kategori inilah Amina menempatkan karyanya.

¹¹ Amin.

¹² Mardiansyah, *Hermeneutika Feminisme Reformasi Gender Dalam Islam*.

¹³ Janu Arbain, Nur Azizah, and Ika Novita Sari, "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Dan Mansour Fakih," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (2015): 75–94.

¹⁴ Kunawi Basyir, "Menggugat Syirik Intelektual Bersama Nasr Hâmid Abû Zayd Dan Amina Wadud," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2011): 317–34.

Metode penafsiran yang digunakan Amina adalah metode yang pernah ditawarkan oleh Fazlur Rahman, yaitu metode neo-modernis. Rahman berpendapat bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan dalam waktu tertentu dalam sejarah menggunakan ungkapan yang relatif mengenai situasi yang bersangkutan. Oleh karena itu, pesan al-Qur'an tidak bisa dibatasi oleh situasi historis pada saat ia diwahyukan saja. Misalnya, seorang sahabat yang membaca al-Qur'an harus memahami implikasi-implikasi dari pernyataan-pernyataan al-Qur'an pada waktu diwahyukan untuk menentukan makna yang dikandungnya. Di sisi lain, generasi Islam selanjutnya, yang situasi dan kondisinya berbeda dengan masa Rasulullah, harus tetap membuat aplikasi praktis dari pernyataan-pernyataan al-Qur'an yang tetap mempertimbangkan makna utama yang dikandungnya. Dengan argumen ini, Amina yakin bahwa dalam usaha memelihara relevansinya dengan kehidupan manusia, al-Qur'an harus terus-menerus ditafsirkan ulang.¹⁵

Pemikiran feminisme Amina Wadud pada hakikatnya merupakan suatu afirmasi bahwa perempuan adalah manusia utuh. Oleh karena itu, dia menolak wacana patriarkal yang tampil secara agresif terhadap perempuan. Menurut Wadud, ketimpangan gender dalam masyarakat Islam adalah karena penafsiran Al-Qur'an didominasi oleh budaya patriarki, yaitu budaya yang mentoleransi adanya penindasan terhadap perempuan. Patriarki merupakan alat yang digunakan laki-laki untuk mendukung hegemoninya dalam dominasi dan superioritas. Oleh karena itu, Amina Wadud menggagas ide tentang Islam tanpa patriarki dan menurutnya, ide bisa tumbuh dari imajinasi, maka dia mengimajinasikan akhir dari patriarki.

Amina wadud dapat dilihat sebagai tokoh feminis Islam yang reformis dan konsisten memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender. Pemikirannya mengenai persoalan gender, tercermin dari kritiknya terhadap isu-isu gender dalam tafsir klasik yang menggambarkan perempuan sebagai manusia yang tidak sempurna, lemah akal, dan emosional sehingga tidak boleh menjadi pemimpin. Perempuan distrukturkan dalam hukum keluarga sebagai pihak yang disubordinasikan. Dalam memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender, Amina melakukan tindakan yang mengejutkan, yaitu mengubah kepemimpinan (imam) salat Jumat, yang selama ini hanya untuk laki-laki, diperbolehkan untuk perempuan. Sekalipun dia menyadari resiko logis yang akan dia terima, tapi dia tetap yakin akan pendapatnya itu bahwa Al-Qur'an tidak melarang perempuan menjadi imam. Tindakan ini sesungguhnya dapat dilihat sebagai langkah strategis transformasi gender dalam kepemimpinan perempuan dalam Islam.¹⁶

3) Feminisme Model Nasaruddin Umar

Nasaruddin Umar lahir pada 23 Juni 1953 di Ujung Bone, Sulawesi Selatan. Ia salah seorang pengajar Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Salah satu karya beliau yang banyak dijadikan referensi dalam kajian gender adalah disertasinya berjudul *Perspektif Gender dalam Al-qur'an*. Kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul "*Argumen Gender Perspektif Al-Qur'an*". Menurut beliau, inti dari ajaran setiap agama dalam konteks wilayah Indonesia, khususnya ajaran agama Islam, yakni menganjurkan dan menegaskan pada prinsip keadilan. Al-Qur'an sebagai pedoman moral tentang keadilan, menganjurkan untuk menegakkan keadilan ekonomi, keadilan politik, termasuk keadilan gender. Menurutny, dalam menanggulangi ketidakadilan diperlukan metode pendekatan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa dipergunakan untuk memahami ajaran moral agama yang bersifat prinsipil mesti membutuhkan analisis sosial. Pada dasarnya dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang bersifat mutlak dan tidak bisa ditafsirkan lebih dari satu pengertian, yang disebut dalil qath'i. ayat-ayat tersebut jumlahnya sangat

¹⁵ Ismail, "Pendekatan Feminis Dalam Studi Islam Kontemporer."

¹⁶ Mardiansyah, *Hermeneutika Feminisme Reformasi Gender Dalam Islam*.

sedikit, yakni biasanya menyangkut hal-hal yang sangat prinsip. Juga terdapat ayat-ayat yang bias dan boleh menimbulkan tafsiran, yang disebut dalil-dalil dzanni inilah sesungguhnya untuk memahaminya diperlukan pisau analisis yang harus dipinjam dari ilmu-ilmu lainnya, termasuk meminjam pisau analisis gender.¹⁷

Secara ontologism dapat dikatakan bahwa, masalah-masalah substansial manusia tidak diuraikan panjang lebar di dalam al-Qur'an. Yang ditekankan dalam al-Qur'an berupa eksistensi manusia sebagai hamba (Qs. al-Dzariyat: 56) dan sebagai wakil Allah di bumi (Qs. al-An'am: 165). Manusia adalah satu-satunya makhluk eksistensial, karena hanya makhluk yang namanya manusia yang bisa turun naik derajatnya di sisi Allah. Menurutnya, ukuran kemuliaan di sisi Allah adalah prestasi dan kualitas tanpa membedakan etnik dan jenis kelamin sebagaimana tertera dalam al-Qur'an surat al-Hujarat:13. Dalam al-Qur'an juga tidak menganut paham *the second sex* yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu, atau *the first ethnic*, yang mengistimewakan suku tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai potensi yang sama untuk menjadi khalifah/pemimpin (Q.S. an-Nisa':124 dan Q.S. an-Nahl:97).¹⁸

Hampir semua tafsir yang ada mengalami bias gender disebabkan karena pengaruh budaya Timur-Tengah yang **Androcentris**. Sebagai salah satu contoh, kata *al-Rijal* bentuk jamak dari *al-rajul*, yang akar katanya huruf ra', jim, dan lam. Kata ini membentuk derivasi beberapa kata seperti *rajala* (mengikat), *rajila* (berjalan kaki), *al-rijl* (telapak kaki), *al-rijlah* (tumbuh-tumbuhan), dan *al-rajul* (berarti laki-laki). Misalnya dalam Firman Allah: *wastasyhidusyabidaini min rijalikum*. (Qs. al-Baqarah: 282).¹⁹ Dalam kasus tertentu, misalnya proses reproduksi, tidak ditemukan perbedaan secara khusus antara laki-laki dan perempuan. Sedikit pun tidak ditemukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam proses dan mekanisme secara biologis. Peroses dan mekanisme biologis tidak bisa dijadikan alasan untuk memojokan atau mengistimewakan salah-satu di antara kedua jenis kelamin.

Dalam hal pembagian kerja, Nasaruddin berpendapat bahwa perempuan dalam ranah domestik dan laki-laki dalam ranah publik. Banyak orang menganggap bahwa hal ini merupakan sesuatu yang alamiah, dan diterima begitu saja tanpa ada komentar apapun. Relasi kuasa dan status yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menjadi dasar pula dalam pembagian kerja. Semisal dalam masyarakat tradisional dikenal pembagian kerja secara seksual, laki-laki sebagai pemburu dan perempuan sebagai pengasuh, maka hal yang sama masih juga dijumpai dalam masyarakat modern. Dalam dunia bisnis, perempuan diarahkan sebagai sekretaris dan laki-laki pemimpin. Dan dalam rumah tangga urusan produktif seolah-olah menjadi tugas laki-laki sementara urusan reproduksi dan ke rumah tangga tugas perempuan.²⁰

4) Feminisme Model Fatima Memissi

Fatima Mernissi adalah feminis Muslimah berkebangsaan Maroko yang lahir pada tahun 40-an yang telah wafat pada tahun 2015 di usianya yang ke-75 tahun. Di antara karyanya adalah *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*, (1975) dan *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women and Islam* (1991). Buku lain yang sebenarnya merupakan terjemahan dari buku yang sama adalah *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* (1991). Melalui bukunya *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*, Mernissi mencoba mengupas penyebab ketersudutan perempuan sepeninggal Nabi Muhammad Saw. Melalui buku ini pula, Mernissi mengajak umat Islam untuk melakukan peninjauan ulang terhadap hadis-hadis Nabi yang dinilai menyudutkan perempuan pada posisi yang rendah dan hina. Dia melakukan banyak kritik terhadap hadis Nabi yang dinilainya sudah banyak mengalami penyimpangan dan manipulasi.

Menurutnya, penyebab ketersudutan perempuan sepeninggal Nabi Muhammad Saw itu disebabkan, pertama, banyaknya hadis palsu yang bertentangan dengan semangat egalitarianisme yang dibawa Nabi

¹⁷ Ismail, "Pendekatan Feminis Dalam Studi Islam Kontemporer."

¹⁸ Suprianto Suprianto, "Kesetaraan Gender Dalam Islam : Studi Atas Pemikiran Nasaruddin Umar Dan KH. Husein Muhammad" (IAIN Walisongo, 2014).

¹⁹ Ismail, "Pendekatan Feminis Dalam Studi Islam Kontemporer."

²⁰ Abdul Jalil, "Gender Dalam Perspektif Budaya Dan Bahasa," *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11, no. 2 (2018): 278–300.

Muhammad SAW. Problem ini muncul setelah Nabi wafat, karena pada saat beliau masih hidup segala persoalan yang dialami kaum Muslim bisa langsung dikonsultasikan dengan beliau. Kedua, munculnya pertikaian di kalangan kaum Muslim dalam masalah kepemimpinan (khilafah). Hal ini menjadi pemicu utama ketegangan yang berlarut-larut antara para pemegang otoritas di kalangan kaum Muslim. Mernissi berkesimpulan bahwa suara kalangan elit, baik dari kalangan Anshar maupun Muhajirin lebih mendominasi, sehingga perundingan-perundingan yang terjadi lebih banyak terfokus pada hal-hal yang esensial menurut kalangan elit tersebut. Sangat maklum bahwa setiap kelompok kepentingan yang ada memerlukan pembenaran dari nash suci. Semangat mencari pembenaran inilah yang menimbulkan dua tendensi yang antagonistic dalam penguraian hadis. Di satu pihak terdapat kecenderungan para politisi laki-laki untuk memanipulasi kesucian hadis, sementara di pihak lain terdapat ulama yang bersikeras menentang para politisi tersebut melalui penguraian fikih, dengan konsep-konsep, kaidah-kaidah dan metode pengujiannya.

Ketiga, Mernissi menguraikan hadis-hadis misoginis yang terus diabaikan. Salah satu perawi yang mendapat sorotan tajam berkaitan dengan hal ini adalah Abu Hurairah, seorang perawi terkenal dari kalangan sahabat. Secara panjang lebar Mernissi menceritakan latar belakang kehidupan Abu Hurairah yang menyebabkannya antipati terhadap perempuan. Namun, yang sangat disayangkan Mernissi adalah mengapa al-Bukhari banyak memasukkan hadis misoginis yang diriwayatkan Abu Hurairah. Mernissi juga menjelaskan kritik Aisyah terhadap Abu Hurairah yang dinilainya dalam meriwayatkan hadis tersebut tidak mendengarkan ucapan Nabi secara lengkap. Hadis ini, Menurut Aisyah, sebenarnya adalah ucapan Nabi yang sedang menggambarkan orang Yahudi mengenai tiga sebab yang menimbulkan bencana, yaitu rumah, perempuan, dan kuda. Dengan argument berpikir seperti di atas, Mernissi mengajak pembacanya untuk mengkaji kembali persoalan yang berkaitan dengan perempuan, yang selama ini dianggap sudah selesai.²¹

3. Objek Pendekatan Feminisme dalam Studi Islam

Pendekatan feminis dalam studi Islam mencakup berbagai objek kajian yang berkaitan dengan kesetaraan gender, diskriminasi, dan hak-hak perempuan dalam konteks ajaran Islam. Beberapa objek kajian yang menjadi fokus dalam pendekatan ini meliputi:²²

1) Teks Suci Islam (Al-Qur'an dan Hadis)

Dalam pendekatan feminisme dalam studi Islam, Al-Qur'an dan Hadis (tradisi atau ucapan Rasulullah) merupakan dua sumber utama yang diperiksa dan dianalisis untuk menafsirkan pesan-pesan yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Berikut adalah cara pendekatan feminisme menangani objek kajian ini:

- a. Reinterpretasi ayat Al-Qur'an → mencoba mereinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan, mengkaji konteks historis ketika ayat tersebut diturunkan, serta menilai terjemahan dan tafsir tradisional yang mungkin telah mendistorsi makna aslinya. Kemudian mencari pemahaman baru yang mendukung kesetaraan gender dan memastikan bahwa penafsiran tradisional tidak mengakibatkan diskriminasi terhadap perempuan.
- b. Analisis terhadap konteks dan tafsir tradisional → mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan politik pada saat ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan, meninjau tafsir-tafsir tradisional untuk memahami pandangan ulama tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan, dan menilai kembali interpretasi ini dengan lensa kesetaraan gender.

²¹ Mardiansyah, *Hermenutika Feminisme Reformasi Gender Dalam Islam*.

²² Adi Supardi, "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Kajian Gender Perspektif Riffat Hasan," *Asatiga: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2022): 107–18.

- c. Penelusuran peran perempuan dalam Al-Qur'an → menelusuri peran perempuan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, menyoroti cerita-cerita perempuan dalam teks suci dan mencoba membaca ulang narasi-narasi tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang peran dan hak-hak perempuan dalam Islam.
- d. Kritik terhadap hadis → mengkritik hadis-hadis yang berkaitan dengan perempuan, terutama yang dianggap meragukan keabsahannya atau yang terlihat mendiskriminasi, mempertanyakan sanad (rantai perawi) dan matan (isi) hadis-hadis tersebut dan mencari hadis-hadis yang lebih sahih dan mendukung kesetaraan gender.
- e. Mencari kesetaraan dalam nilai dan prinsip Al-Qur'an → mencari nilai-nilai kesetaraan gender dan prinsip-prinsip yang mendukung hak-hak perempuan dalam ajaran Al-Qur'an, mengidentifikasi ajaran-ajaran universal yang mendukung kesetaraan dan mencoba merangkul nilai-nilai tersebut dalam interpretasi mereka.
- f. Mempertimbangkan perspektif kontemporer → mempertimbangkan perspektif kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, mencoba mengidentifikasi prinsip-prinsip ajaran yang dapat diadaptasi untuk mengatasi isu-isu gender kontemporer seperti pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik perempuan.

2) Hukum Islam (Syariah)

Pendekatan feminis dapat menganalisis hukum Islam yang berkaitan dengan perkawinan, perceraian, waris, dan hukuman-hukuman lainnya yang dapat mempengaruhi hak-hak perempuan. Kemudian mendesak reformasi hukum Islam untuk mencapai kesetaraan gender dan menghapuskan hukuman atau praktik yang mendiskriminasi perempuan.

3) Sejarah dan Tradisi Islam

Pendekatan feminis dapat juga meneliti sejarah perempuan dalam Islam, termasuk kontribusi perempuan terhadap ilmu pengetahuan, seni, politik, dan kebudayaan, menggali tradisi-tradisi Islam yang mendukung kesetaraan gender dan mencoba memulihkan nilai-nilai tersebut.

4) Pendidikan dan Literasi

Pendekatan feminis dapat memeriksa isu-isu pendidikan perempuan, termasuk akses ke pendidikan tinggi dan literasi, serta bagaimana pendidikan dapat memberdayakan perempuan dan meningkatkan posisi sosial dan ekonomi mereka.

5) Partisipasi Politik dan Sosial

Pendekatan feminis juga menyoroti partisipasi politik dan sosial perempuan dalam masyarakat Islam, membahas hak-hak politik, keterwakilan perempuan dalam politik, serta dampak politik pada kehidupan sehari-hari perempuan.

6) Kesehatan Reproduksi dan Hak Reproduksi

Objek kajian pendekatan ini juga dapat memperhatikan isu-isu kesehatan reproduksi perempuan, termasuk akses ke layanan kesehatan reproduksi dan hak untuk mengontrol tubuh dan kehidupan reproduksi mereka sendiri.

7) Media dan Budaya Populer

Pendekatan feminis juga melibatkan analisis terhadap representasi perempuan dalam media dan budaya populer Islam, menyoroti cara perempuan digambarkan dalam film, televisi, dan media sosial, dan bagaimana ini memengaruhi persepsi dan ekspektasi masyarakat terhadap perempuan.

Berikut adalah beberapa contoh objek kajian pendekatan feminisme dalam studi Islam:

- Penafsiran ulang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan perempuan, seperti ayat-ayat tentang poligami, waris, dan persaksian.
- Kritik terhadap praktik keagamaan yang diskriminatif terhadap perempuan, seperti poligami, kekerasan dalam rumah tangga, dan diskriminasi dalam pendidikan dan pekerjaan.
- Analisis tentang peran perempuan dalam sejarah Islam, seperti peran perempuan sebagai pemimpin, ilmuwan, dan seniman.
- Studi tentang pengalaman perempuan dalam masyarakat muslim, seperti pengalaman perempuan dalam pendidikan, pekerjaan, dan keluarga.

4. Karakter Pendekatan Feminisme dalam Studi Islam

Pendekatan feminisme dalam studi Islam memiliki beberapa karakteristik khusus yang mencerminkan fokusnya pada kesetaraan gender, hak-hak perempuan, dan analisis kritis terhadap teks dan tradisi Islam. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari pendekatan feminisme dalam studi Islam:²³

- 1) Kritis terhadap interpretasi tradisional → mengkritik cara tradisional orang mengartikan teks-teks suci Islam dan mencari cara baru yang mendukung kesetaraan laki-laki dan perempuan.
- 2) Pencarian kesetaraan gender dalam teks suci → mencari bagian dalam Al-Qur'an dan Hadis yang mendukung kesetaraan gender dan mencoba menjelaskan ulang ayat-ayat tersebut untuk mendukung hak-hak perempuan dan menghapuskan ketidakadilan tradisional.
- 3) Pemberdayaan perempuan → mendukung pendidikan, partisipasi perempuan dalam politik dan ekonomi, serta ingin mengubah hukum dan kebijakan yang tidak adil terhadap perempuan.
- 4) Analisis kontekstual dan historis → memahami teks Islam dengan memperhatikan konteks sejarah dan budaya di mana teks-teks ini ditulis.
- 5) Pendekatan interseksional → menyadari bahwa pengalaman perempuan berbeda tergantung pada ras, kelas sosial, orientasi seksual, dan agama serta pemahaman bahwa ketidaksetaraan bisa dipengaruhi oleh banyak faktor tersebut.
- 6) Kritik terhadap budaya patriarkal → mengkritik budaya yang mendukung ketidaksetaraan gender, dan mencoba memisahkan budaya tersebut dari ajaran Islam yang sejati.
- 7) Pemberian suara kepada pengalaman perempuan → memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berbicara tentang pengalaman mereka sendiri.
- 8) Perjuangan untuk reformasi sosial dan hukum → aktif dalam mencoba mengubah hukum dan norma sosial yang tidak adil terhadap perempuan, mendorong kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dalam masyarakat Muslim

PENUTUP

Sebagai teori, feminisme adalah alat untuk menjelaskan akar penyebab terjadinya penindasan terhadap perempuan, sekaligus reaksi dan perlawanan terhadap situasi yang menindas dan tidak adil terhadap perempuan. Sekalipun para feminis mempunyai kesadaran yang sama tentang adanya ketidakadilan terhadap perempuan di dalam keluarga maupun masyarakat, tetapi mereka berbeda pendapat dalam menganalisis sebab-sebab terjadinya ketidakadilan serta target dan bentuk perjuangan. Perbedaan tersebut sejauh ini telah melahirkan beragam paham atau aliran besar feminisme yaitu, feminisme Liberal, Marxis, Radikal, dan Sosialis.

²³ Asna Andriani, "Pendekatan Gender Dalam Studi Quran," *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 2, no. 3 (2017): 31–47.

Pendekatan feminis dalam studi Islam mencakup berbagai objek kajian yang berkaitan dengan kesetaraan gender, diskriminasi, dan hak-hak perempuan dalam konteks ajaran Islam. Beberapa objek kajian yang menjadi fokus dalam pendekatan ini meliputi teks Suci Islam (Al-Qur'an dan Hadis), Hukum Islam (Syariah), Sejarah dan Tradisi Islam, Pendidikan dan Literasi, Partisipasi Politik dan Sosial, Kesehatan Reproduksi dan Hak Reproduksi, Media dan Budaya Populer.

Pendekatan feminisme dalam studi Islam memiliki beberapa karakteristik khusus yang mencerminkan fokusnya pada kesetaraan gender, hak-hak perempuan, dan analisis kritis terhadap teks dan tradisi Islam. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari pendekatan feminisme dalam studi Islam: Kritis terhadap interpretasi tradisional, Pencarian kesetaraan gender dalam teks suci, Pemberdayaan perempuan, Analisis kontekstual dan historis, Pendekatan interseksional, Kritik terhadap budaya patriarkal, Pemberian suara kepada pengalaman perempuan, Perjuangan untuk reformasi sosial dan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Qosim. *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam Laki-Laki Menggugat Perempuan Baru*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Aminah, Siti. "Gender, Politik, Dan Patriarki Kapitalisme Dalam Perspektif Feminis Sosialis." *Jurnal Politik Indonesia* 1, no. 2 (2012): 1–5.
- Andriani, Asna. "Pendekatan Gender Dalam Studi Quran." *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 2, no. 3 (2017): 31–47.
- Arbain, Janu, Nur Azizah, and Ika Novita Sari. "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Dan Mansour Fakih." *Samwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (2015): 75–94.
- Basyir, Kunawi. "Menggugat Syirik Intelektual Bersama Nasr Hâmid Abû Zayd Dan Amina Wadud." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2011): 317–34.
- Diana, Jumianti. "Citra Sosial Perempuan Dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya: Tinjauan Kritis Sastra Feminis." *Jurnal Pena Indonesia* 4, no. 1 (2018): 78–96.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hardani, Auliya Nur Hikmatul, Helmina Ardiani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Hariati, Sri. "Aliran Feminisme Modern Dan Aliran Feminisme Menurut Islam." *Jatiswara* 31, no. 1 (2016): 145–60.
- Ismail, Ismail. "Pendekatan Feminis Dalam Studi Islam Kontemporer." *Jurnal Hawa Studi Pengarusutamaan Gender Dan Anak* 1, no. 2 (2019): 217–38.
- Jalil, Abdul. "Gender Dalam Perspektif Budaya Dan Bahasa." *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11, no. 2 (2018): 278–300.
- Mardiansyah, Mardety. *Hermeneutika Feminisme Reformasi Gender Dalam Islam*. Bandung: Bitread Publishing, 2018.
- Muslikhati, Siti. *Feminisme Dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*. Depok: Gema Insani, 2004.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah, Pemikiran, Dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Supardi, Adi. "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Kajian Gender Perspektif Riffat Hasan." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2022): 107–18.
- Suprianto, Suprianto. "Kesetaraan Gender Dalam Islam : Studi Atas Pemikiran Nasaruddin Umar Dan KH. Husein Muhammad." IAIN Walisongo, 2014.
- Syaidiman, Anaway Fatikah, Jannatul Munawarah, Laila Esperanza, and Fadhila Tianti. "Mengikis Dan Meluruskan Stereotip 'Perempuan Selalu Benar.'" *Jurnal Konstitusi* 4, no. 1 (n.d.).
- Umam, Khaerul, and Mubaidi Sulaeman. "Isu-Isu Islam Kontemporer: Refleksi Kritis Kondisi Muslim Di Indonesia." *Literasi Nusantara*, 2022.